

Peranan Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko - Bengkulu

Samsul Hadi

syhadi93@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama
(STIESNU) Bengkulu

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of Islamic religious education teachers in instilling Islamic character values through habituation to students at SMPN 10 Mukomuko. And to describe the factors that hinder Islamic religious education teachers in instilling Islamic character values through habituation in junior high school students. This research uses field research methods using a qualitative descriptive approach. The result of the research is the role of Islamic religious education teachers in instilling Islamic character values through habituation in junior high school students, namely (1) Teachers as educators. (2) The teacher as a guide. (3) The teacher as a model and role model. (4) Teachers as advisors. The factors that hinder the Islamic Religious Education teacher in instilling Islamic character values through habituation in junior high school students, namely (1) Student background. (2) Low student interest. (3) School environment. (4) Facilities.

Keywords: *The role of the teacher of Islamic religious education, Islamic character, habituation*

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Tujuan pengembangan siswa dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Salah satunya dilakukan melalui sekolah, sekolah adalah lembaga yang

¹ Republik Indonesia and Undang-Undang Nomor, "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Cet. II*, 20AD.

menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada siswa-siswinya. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman agama yang diperoleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan siswa di dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.²

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.³

Peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting. Karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses *pentransferan* ilmu kepada siswa saja, belum pada proses *nilai-nilai luhur keagamaan* kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁴ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menular secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia.⁵

² Moch Sya'roni Hasan et al., "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020): 36-56, <https://doi.org/10.35309/ALINSYIROH.V6I1.3815>.

³ Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

⁴ Toto Suharto, "Rekonstruksi Dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam," 2005.

⁵ Ummu Kalsum, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 76-95.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku Islami.

Sebagai mana firman Allah swt: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (ramat Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Q.S Al-Ahzab: 21) ⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru di SMP masih cenderung menggunakan metode yang berorientasi pada guru dan lebih kepada pentransferan ilmu saja, padahal kurikulum yang digunakan adalah berbasis karakter. Sehingga masih banyak siswa yang belajarnya masih bergantung pada guru dan memiliki perilaku yang belum sesuai dengan akhlakul karimah. Contohnya belum tertanam rasa kesetiakawanan. Dengan demikian siswa yang memiliki kecerdasan lebih, yang sering mendapat perhatian dari guru, sedangkan siswa yang kemampuan dibawah rata-rata sering sekali tidak mendapat perhatian. Sehingga dengan keadaan yang seperti itu ada beberapa siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan karakter Islami seperti *senyum, sapa salam, sopan dan santun* jarang dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Menurut pendapat tersebut penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu bagian sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis.⁸ Penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan adalah penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dengan tingkat keabsahan data yang diuji dengan teknik pengamatan mendalam, triangulasi, dan diskusi, serta menggunakan analisis data *reduction, display, dan conclusion*.

Kajian Pustaka

a. Peranan Guru PAI

⁶ Departemen Agama RI Alqur'an dan Terjemah

⁷ Andi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.

⁸ Farida Nugrahani and M Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa.⁹

Interaksi antara ketiga komponen utama sangat berkaitan dan saling membutuhkan, yang dimana antara ketiganya tidak bisa hilang dalam suatu proses pembelajaran. Yang paling berperan disini adalah seorang guru karena merekalah yang menentukan lancar tidaknya suatu proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui peran seorang guru.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang yang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat perkembangan secara optimal.

Betapa besar jasa seorang guru terhadap peningkatan mutu anak didik, apalagi dalam hal pendidikan agama Islam, untuk lebih optimal guru harus mengetahui perannya, yang menurut Yelon and Weinstein yaitu: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innofator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁰

Sedangkan menurut Wina Sanjaya didalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu Guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.¹¹ Dalam penelitian ini peran guru difokuskan sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

⁹ Fitri Anisa and Eko Yuliyanto, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia Di Sma Teuku Umar Semarang," in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2017.

¹⁰ Mujamil Qomar, "Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2016): 194-205.

¹¹ Faulina Sundari, "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia Sd," 2017.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu.¹² Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

3) Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.¹³ Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 237

¹³ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), 96

ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

4) Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.¹⁴

Dengan melihat peranan-peranan guru diatas kita dapat berasumsi bahwa guru adalah ujung tombak suatu pendidikan yang khususnya pendidikan agama Islam, karena semua yang dilakukan seorang guru akan menjadi panutan terhadap peserta didiknya. Tidak hanya peranan guru tersebut yang harus kita ketahui, bahkan harus didukung dengan syarat profesi pendidikan dan tugas seorang guru tersebut.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru Pendidikan Agama Islam Guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang diberikan tugas memberikan pengajaran dan pendidikan akan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis, guru adalah orang yang bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga pengajar. Sebagai pengajar bertanggung jawab agar siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tanggung jawab. Sebagaimana di dalam al-Quran Qs. An-Nisa : 58 menjelaskan:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Annisa: 58)¹⁵

Sedangkan pengertian agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama adalah obor yang menerangi seseorang untuk menempuh jalan kebaikan serta mengatur perhubungannya dengan Khaliknya, dan hubungan keluarga dan masyarakatnya.¹⁶ Dengan demikian agama islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada umat manusia mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Serta agama fitrah dan

¹⁴ H Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

¹⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.

¹⁶ Arini Amalia, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus" (IAIN SALATIGA, 2019).

agama amalan, agama rohani dan perasaan, agama logika dan fikiran, agama masyarakat dan peraturan.¹⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab bidang agama yang tidak hanya mengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik dan seseorang atau pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlakul karimah, tidak hanya menyampaikan materi namun guru harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh guru tersebut.

c. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam UUSPN No. 2/1989 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama Islam*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Pembelajaran agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut, meskipun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).

¹⁷ Yunus, *Metodik Khusus*, 8.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 76

Tabel 1.1: Nilai Karakter dan Deskripsinya

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan

		orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁰

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Diva press, 2011).

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai Islami dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²¹

Menurut Tafsir Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius madrasah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah utama terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.²²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa di SMP N 10 Mukomuko

Dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa di SMP N 10 Mukomuko, peneliti menginterpretasikan bahwa terdapat dasar yang digunakan sesuai landasan. Adapun dasar dalam meningkatkan nilai-nilai karakter Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Ada beberapa macam peran guru pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa SMP N 10 Mukomuko yaitu sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak, harus mengontrol setiap aktifitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.²³

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembiasaan yang dilakukan di SMP N 10 Mukomuko guru pendidikan Agama Islam selalu berperan dalam memberi dorongan pada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, bentuk dorongan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam yaitu memberi motivasi-motivasi pada peserta didik dan mengontrol kedisiplinan siswa. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah penerapan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, santun, membaca do'a dan Asmaul Husna sebelum

²¹ Oktatul Sandowil, A Mury Yusuf, and Herman Nirwana, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3940-43.

²² Ahmad Tafsir, "Metodologi Pengajaran Agama Islam," 2000.

²³ Haji Muhaimin, "Nuansa Baru Pendidikan Islam," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2006.

pembelajaran dimulai serta mengakhiri dengan berdo'a kembali, menerapkan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan muhadhoroh dan sholawat nabi.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.²⁴ Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 10 Mukomuko, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral terhadap membimbing siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, guru Pendidikan Agama Islam SMP N 10 Mukomuko selalu berusaha agar siswa terhindar dari perilaku-perilaku tercela. Guru pendidikan Agama Islam selalu menghimbau siswa agar selalu menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Dan selalu memberi bimbingan terhadap siswa yang tidak menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

c. Guru sebagai Model dan Suri Tauladan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.²⁵

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam SMP N 10 Mukomuko memiliki kepribadian yang patut dicontoh. Beliau memiliki gaya bicara yang sopan, disiplin menjalankan tugas, sopan dalam berpakaian, memiliki hubungan baik dengan seluruh elemen yang ada di SMP N 10 Mukomuko. Beliau juga selalu menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun pada guru lainnya serta siswa-siswinya.

d. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.²⁶ Berdasarkan hasil penelitian mengenai siswa yang melanggar peraturan dan tidak menerapkan senyum, sapa salam, sopan dan santun. Peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam memberi teguran, nasehat dan jika

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 237

²⁵ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 120.

²⁶ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 120

ada siswa yang terlalu sering melanggar maka guru Pendidikan Agama Islam memberi hukuman yang mendidik.

2. Faktor yang menghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa SMP N 10 Mukomuko.

Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Latar belakang siswa

Aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anak diantaranya adalah contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga.²⁷

Berdasarkan hasil penelitian, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanan juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang baik maka kepribadian atau akhlak anak akan baik dan apabila siswa berada dalam lingkungan keluarga yang kurang baik maka anak akan memiliki karakter yang kurang baik pula.

b. Lemahnya minat siswa

Lemahnya minat siswa, minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang sangat mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami adalah lemahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti muhadhoroh dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Padahal kegiatan inilah yang menjadi penunjang dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu

²⁷ Halasan Simanullang, Wahjoedi Wahjoedi, and Ari Sapto, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," in *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 2017.

²⁸ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Sesiomadika 2*, no. 1c (2020).

sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang menjadi penghambat kegiatan penanaman nilai-nilai-nilai karakter Islami adalah lingkungan sekolah. Siswa ada yang bersembunyi didalam kelas, atau pergi ke rumah warga untuk menghindari kegiatan bahkan ada yang pergi ke warnet. Siswa yang seperti inilah yang belum menerapkan pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun secara maksimal.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk membentuk karakter siswa.³⁰

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 10 Mukomuko, sarana dan prasarana masih belum memadai, diantaranya seperti Mushola yang terlalu sempit, buku-buku yang menunjang juga masih sangat kurang, dalam kegiatan belajar mengajar masih jarang menggunakan LCD. Sehingga sarana yang diharapkan bisa menjadi penunjang terbentuknya karakter Islami khususnya senyum, sapa, salam, sopan dan santun menjadi terkendala. Meskipun begitu, guru pendidikan Agama Islam tetap berupaya agar siswa memiliki karakter Islami yang diharapkan.

Kesimpulan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa di SMP N 10 Mukomuko antara lain, Pertama, Guru sebagai Pendidik. Kedua, Guru sebagai Pembimbing. Ketiga, Guru sebagai Model dan Tauladan. Keempat, Guru sebagai penasehat. Faktor yang menghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembiasaan pada siswa SMP N 10 Mukomuko antara lain pertama, Latar belakang siswa yang berbeda. Latar belakang siswa yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa, siswa yang memiliki perhatian dari orang tua akan berperilaku yang baik dan sebaliknya siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua memiliki perilaku yang kurang baik di sekolah. Kedua, Lemahnya minat siswa. Lemahnya minat siswa menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter Islami pada siswa, siswa yang memiliki minat keagamaan rendah kini sedang menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Ketiga, Lingkungan sekolah. Lingkungan

²⁹ Hafri Khaidir Anwar, Martunis Martunis, and Fajriani Fajriani, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 2 (2019).

³⁰ Munirwan Umar, "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 18-29.

sekolah menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada siswa, contohnya ketika diadakan kegiatan keagamaan ada siswa yang bersembunyi di dalam kelas atau bahkan pergi ke rumah warga. Keempat, Sarana/Fasilitas. Sarana/Fasilitas menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam, sarana/fasilitas di SMP N 10 Mukomuko masih tergolong minim. Mushola yang ada terlalu kecil, tidak dapat menampung seluruh siswa, sehingga kegiatan shalat berjamaah dilakukan sesuai kelas masing-masing, masih kurangnya alat-alat penunjang untuk kegiatan belajar mengajar dan kurangnya buku-buku yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai karakter Islami di Perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Arini. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus." IAIN SALATIGA, 2019.
- Anisa, Fitri, and Eko Yuliyanto. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Kimia Di Sma Teuku Umar Semarang." In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2017.
- Anwar, Hafri Khaidir, Martunis Martunis, and Fajriani Fajriani. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh." *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 4, no. 2 (2019).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva press, 2011.
- Indonesia, Republik, and Undang-Undang Nomor. "Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Cet. II*, 20AD.
- Kalsum, Ummu. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018): 76-95.
- Muhaimin, Haji. "Nuansa Baru Pendidikan Islam." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2006.
- Nabillah, Tasya, and Agung Prasetyo Abadi. "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa." *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1c (2020).
- Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, H Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.
- Nugrahani, Farida, and M Hum. "Metode Penelitian Kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014).
- Prastowo, Andi. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan

- Penelitian." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 2011.
- Qomar, Mujamil. "Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2016): 194–205.
- Sandowil, Oktatul, A Mury Yusuf, and Herman Nirwana. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3940–43.
- Simanullang, Halasan, Wahjoedi Wahjoedi, and Ari Sapto. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 2017.
- Suharto, Toto. "Rekonstruksi Dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam," 2005.
- Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia Sd," 2017.
- Sya'roni Hasan, Moch, Nurul Chumaidah, Stit Al-Urwatul, and Wutsqo Jombang. "Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme Di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (March 24, 2020): 36–56. <https://doi.org/10.35309/ALINSYIROH.V6I1.3815>.
- Tafsir, Ahmad. "Metodologi Pengajaran Agama Islam," 2000.
- Umar, Munirwan. "Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 18–29.